

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kualitas sumber daya manusia dipandang sebagai salah satu faktor kunci dalam era perdagangan bebas. Semakin tinggi persaingan dan tuntutan di dunia kerja juga membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas dengan segala kompetensi yang dimiliki, mampu mengembangkan diri serta bersama - sama membangun bangsa. Untuk menghadapi persaingan ini, Indonesia pun harus terus menerus berupaya untuk meningkatkan sumber daya manusia yang dimiliki. Peningkatan kualitas sumber daya manusia ini harus dilakukan secara terencana dalam proses pembangunan. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah melalui jalur pendidikan.

Pendidikan merupakan suatu proses menyiapkan individu untuk mampu menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan. Pendidikan juga menjadi tolak ukur dalam kemajuan peradaban sebuah bangsa sehingga pendidikan merupakan hal yang mutlak yang harus dipenuhi dalam upaya meningkatkan taraf hidup bangsa Indonesia.

KOMPAS.COM - Berdasarkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang dikeluarkan United Nations Development Programme (UNDP) pada 2016, Indonesia meraih angka sebesar 0.689. Nilai tersebut menempatkan Indonesia dalam kategori pembangunan manusia menengah, berada di peringkat 113 dari 188 negara.

Salah satu sorotan UNDP adalah kesenjangan pendidikan Indonesia yang lebih tinggi dari rata-rata di Asia Timur dan Pasifik. Kondisi di atas tentunya menjadi tantangan bagi Indonesia dalam konteks pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) yang ditetapkan Persatuan Bangsa Bangsa (PBB) sebagai agenda pembangunan dunia hingga 2030. (Haris. 2017)

Jalur pendidikan dibedakan menjadi tiga, yaitu pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal. Pendidikan formal diperoleh melalui lembaga pendidikan, yaitu sekolah yang merupakan pendidikan berjenjang dari pendidikan paling rendah sampai dengan pendidikan tertinggi. Jenjang pendidikan formal terdiri dari: (1) pendidikan dasar (SD, SMP), (2) pendidikan menengah (SMA, SMK), dan (3) pendidikan tinggi (Diploma, Sarjana). Pada pendidikan menengah yang lamanya tiga tahun bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam memasuki dunia kerja maupun pendidikan selanjutnya yaitu pendidikan tinggi. Pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang telah dibekali keterampilan selama pendidikan 3 tahun di sekolah, diharapkan dapat menjadi solusi untuk menciptakan sumber daya manusia yang siap bersaing dalam era ini. Namun, pada kenyataannya justru lulusan SMK lah yang menyumbang angka pengangguran paling besar daripada lulusan jejang pendidikan lainnya.

Angka pengangguran Indonesia sampai Agustus 2017 naik 10.000 orang menjadi 7,04 juta orang dibandingkan dengan Agustus 2016 yang sebanyak 7,03 juta. Kepala BPS Suhariyanto

mengatakan, jumlah pengangguran pada Agustus 2017 jika dilihat dari indikator pendidikan lebih banyak berasal dari lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Untuk SMK paling tinggi di antara tingkat pendidikan lain yaitu sebesar 11,41%.

Sedangkan untuk pendidikan lainnya seperti Sekolah Dasar (SD) sebesar 2,62%, Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebesar 5,54%, Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 8,29%, Diploma I/II/III sebesar 6,88%, dan universitas sebesar 5,18%. (Hendra, 2017)

Terdapat kesenjangan antara lulusan SMK yang seharusnya dipersiapkan untuk dunia kerja dengan kondisi dunia usaha yang belum mampu menyerap penawaran tenaga kerja lulusan SMK, dengan pertimbangan bahwa lulusan SMK belum mampu memenuhi kualifikasi yang dibutuhkan lapangan kerja.

Terdapat kecenderungan penyedia lapangan kerja untuk lebih memilih lulusan SMA ataupun Diploma daripada lulusan SMK. Dalam data BPS menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) lulusan Diploma pada Februari 2017 lebih rendah dari lulusan SMA dan SMK yaitu sebesar 6,35 persen. (Alimir, 2017)

Berdasarkan realita di atas, dapat dilihat bahwa penyedia lapangan kerja lebih tertarik untuk menyerap tenaga kerja lulusan perguruan tinggi, baik diploma maupun sarjana. Untuk dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, seseorang harus memiliki ketertarikan untuk menjalaninya namun minat melanjutkan pendidikan pada siswa SMK masih rendah.

YOGYAKARTA – Berbeda dengan siswa SMA yang memiliki minat cukup tinggi, minat siswa SMK untuk masuk perguruan tinggi negeri di DIY terbilang masih cukup rendah. Terlebih bagi siswa SMK yang berada di wilayah pinggiran seperti Kabupaten Kulonprogo.

Hal itu disebabkan para siswa cenderung memilih untuk bekerja selepas lulus SMK. Alasannya pun cukup klasik, yakni karena

mayoritas di antara mereka tidak memiliki biaya untuk mendaftar ke perguruan tinggi. (Jatmika, 2018)

Minat muncul dapat dilihat dari sikap seseorang yang mulai menaruh perhatian pada suatu hal yang menjadi keinginan dan kegemarannya. Minat melanjutkan pendidikan khususnya pada siswa SMK berbeda – beda.

Peneliti melakukan observasi awal pada SMK N 22 Jakarta dengan melihat laporan penelusuran tamatan tahun pelajaran 2014/2015 yang menunjukkan bahwalulusannya yang memutuskan untuk melanjutkan pendidikan sebesar 16,98%. Hal tersebut membuktikan bahwa minat siswa untuk kuliah masih kurang dan salah satu SPM SMK belum tercukupi seperti yang sudah ditetapkan dalam Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 129a/U/2004 pasal 4 ayat 2 tentang Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Menengah, terdapat 9 SPM yang harus dipenuhi oleh SMK, salah satu SPM (Standar Pelayanan Minimal) SMK adalah 20% dari lulusan SMK melanjutkan ke perguruan tinggi yang terakreditasi. (Kepmendiknas, 2004)

Melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi juga dibutuhkan oleh lulusan siswa SMK agar bisa lebih mengembangkan diri sehingga mampu bersaing di era global. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 19/2005 Pasal 26 ayat 3 tentang Standar Nasional Pendidikan disebutkan tujuan SMK adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya. (PP No. 19, 2005)

Sejalan dengan salah satu tujuan khusus pendidikan kejuruan dibandingkan dengan pendidikan menengah lainnya dalam kurikulum 2013 adalah menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan vokasi pada program keahlian teknik yang memenuhi kompetensi dan sertifikasi yang dipersyaratkan oleh dunia kerja serta asosiasi – asosiasi profesi bidang teknik yang relevan dan mampu bersaing di pasar global.

Berdasarkan beberapa fakta rendahnya minat siswa SMK untuk melanjutkan pendidikan, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya, diantaranya motivasi belajar, prestasi belajar, sosialisasi perguruan tinggi di sekolah, status social ekonomi orang tua, , dan pergaulan teman sebaya.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, diperlukan motivasi belajar yang tinggi dalam setiap individu siswa agar kegiatan pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Motivasi belajar siswa menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi minat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Jika motivasi belajarnya rendah, minat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pun akan rendah, begitupun sebaliknya. Maka diperlukan cara agar motivasi belajar siswa meningkat sehingga minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pun tumbuh.

**Solopos.com, SRAGEN** — Sebanyak 14 siswa dari jenjang SD hingga SMA di Kabupaten Sragen putus sekolah pada 2016 ini. Faktor internal dan eksternal melatarbelakangi para siswa memilih berhenti belajar di sekolah.

Kasubag Perencanaan dan Evaluasi Dinas Pendidikan (Disdik) Sragen Sunar menjelaskan faktor internal yang melatarbelakangi siswa putus sekolah adalah hilangnya motivasi belajar. Dia menjelaskan beberapa anak memiliki daya intelegensi yang rendah.

Berdasarkan berita di atas, intelegensi yang akan menimbulkan prestasi belajar juga mempengaruhi ketertarikan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi karena prestasi siswa selama di sekolah seringkali menjadi pertimbangan bagi pihak perguruan tinggi untuk menerima mahasiswa baru. Prestasi belajar dalam hal ini adalah hasil yang telah dicapai siswa dalam proses pembelajaran di sekolah dalam periode tertentu.

**KOMPAS.com** – Ahmad Tohani, lulusan SMK Negeri 1 Purworejo Jawa Tengah yang saat masih menjadi pelajar membantu ayahnya bekerja di usaha bengkel kecil – kecilan memiliki keinginan untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi, namun kondisi ekonomi keluarga membuat ia urung untuk menyampaikan niatnya kepada ayah dan ibunya. Tak disangka, berkat prestasinya selama di sekolah, ia terpilih menjadi salah satu penerima beasiswa Toyota Indonesia Academy (TIA). (Adhis, 2016)

Tingkat prestasi belajar siswa juga dapat mempengaruhi keoptimisan siswa dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Jika prestasi mereka rendah, siswa akan pesimis dan tidak tertarik untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi karena merasa tidak mampu melewati tahap seleksinya, begitu pun sebaliknya. Kalaupun terhalang faktor lain, prestasi dapat menjadi jalan bagi siswa untuk dapat melanjutkan pendidikan.

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi minat siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi adalah sosialisasi perguruan tinggi di sekolah yang masih rendah, terutama di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang lebih sering didatangi pihak perusahaan daripada

perguruan tinggi. Baik SMA maupun SMK, sosialisasi tentang perguruan tinggi sangatlah mempengaruhi minat siswa. Semakin banyak informasi yang mereka dapat dari pihak sekolah dan perguruan tinggi, semakin mereka merasa difasilitasi, minat nya pun akan semakin tinggi.

**KOTA** – Sebanyak 427 siswa kelas XII MAN 2 Pekalongan memadati Campus Expo 2018 yang digelar Ikatan Alumni MAN 2 (Ikamanda), Jumat (5/1) di Gedung Serba Guna (GSG) sekolah setempat. Siswa – siswi dari jurusan Matematika dan Ilmu Alam (MIA), Ilmu – Ilmu Sosial (IIS), dan Agama, antusias mendengarkan dan mengikuti kegiatan yang berlangsung sejak pukul 07.00 sampai 12.00 WIB.

Ketua Panitia Campus Expo 2018, M Syaifullah menuturkan acara ini terselenggara berkat kerja sama dengan Bimbingan Konseling (BK) MAN 2 Pekalongan. Kegiatan ini termasuk dalam program layanan bimbingan dan konseling, khususnya pada pengembangan studi siswa kelas XII. (Fakhrun Nisa, 2018)

Saat ini, sekolah belum optimal dalam memfasilitasi siswa untuk mendapatkan informasi yang mereka butuhkan mengenai perguruan tinggi. Seperti pada SMK N 22 Jakarta, peneliti mendapatkan hasil wawancara secara random kepada siswa kelas XII dan beberapa guru mengenai tersedianya fasilitas sosialisasi perguruan tinggi dan 90% dari 10 orang siswa dan guru yang peneliti wawancara secara random mengatakan bahwa di SMK N 22 Jakarta belum memfasilitasi secara optimal mengenai informasi perguruan tinggi maupun dunia kerja. Sedangkan 10% lainnya mengaku mendapat informasi setelah mengunjungi Bimbingan Konseling dengan inisiatif diri sendiri namun belum mendapat informasi yang jelas.

Faktor lainnya adalah pergaulan teman sebaya. Teman sebaya adalah orang yang paling sering berinteraksi dan mempengaruhi banyak

hal dalam pengambilan keputusan untuk anak seusia siswa SMA/SMK. Siswa biasanya memilih untuk berbagi banyak hal dengan teman sebaya nya termasuk keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Di usia yang masih labil, mereka sangat mungkin mudah terpengaruh dengan pergaulan teman sebaya nya. Jika pergaulan teman sebayanya memiliki minat yang tinggi untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, ia juga akan termotivasi untuk mengikuti temannya, begitu pun sebaliknya.

Peneliti juga mewawancarai secara random 10 orang siswa dari kelas X sampai XII tentang pendapatnya apakah teman sebaya dapat mempengaruhi minat belajar mereka dengan hanya memberikan jawaban “ya” atau “tidak”, hasilnya 80% mengatakan bahwa teman sebaya mereka memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan pendidikan mereka.

Faktor eksternal lainnya yang dapat mempengaruhi minat melanjutkan pendidikan lainnya adalah status social ekonomi orang tua. Latar belakang pekerjaan dan ekonomi orang tua yang tidak memadai akan menjadi sebuah pertimbangan besar bagi seseorang untuk melanjutkan pendidikan ke yang lebih tinggi.

**CIAMIS,(PR).**- Sebanyak 622 anak dari keluarga ekonomi tidak mampu urung melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Dari jumlah tersebut, 215 di antaranya tidak memiliki Kartu Indonesia Pintar (KIP).

Alasan tidak melanjutkan sekolah, di antaranya karena tidak punya biaya atau alasan ekonomi keluarga, motivasi belajar rendah, serta memilih bekerja. (Nurhandoko, 2016)



Latar belakang pendidikan orang tua sangat mempengaruhi pola asuh dan didik orang tua kepada muridnya, termasuk dalam memberikan pemahaman dan pengarahan mengenai pendidikan. Orang tua sedikit banyak mempengaruhi pandangan anak tentang perguruan tinggi. Siswa yang memiliki orang tua dengan latar belakang pendidikan tinggi biasanya akan didorong oleh orang tuanya untuk melanjutkan pendidikan setinggi mungkin, sedangkan siswa yang memiliki orang tua dengan latar belakang rendah sebagian ada yang mendukung anaknya untuk melanjutkan pendidikan setinggi mungkin, namun ada juga yang tidak mendukung anaknya dengan alasan ekonomi karena mereka tidak sanggup membiayainya dan anak tersebut harus bekerja membantu orang tuanya. Mereka memiliki pandangan lulusan SMA/SMK saja cukup.

**KARAWANG,(PR).**- Dari 23.000 an lulusan siswa SMA atau SMK di Kabupaten Karawang, hanya sebanyak 6900 orang atau hanya 30 persen saja, yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Bahkan dari minat pendidikan di Kabupaten Karawang, kebanyakan warga Karawang, hanya berminat sekolah hanya sampai kelas 2 SMP saja. Faktor utama adalah masalah biaya pendidikan kuliah yang masih dinilai tinggi oleh masyarakat Karawang. Sementara itu warga Desa Tanjungpura Kecamatan Karawang Barat, Aditia (18) pemuda lulusan SMK di Karawang ini mengaku lebih memilih bekerja sebagai buruh pabrik dibandingkan untuk melanjutkan kemeja kuliah. (M. Iqbal, 2016)

Status sosial ekonomi menjadi masalah yang sangat pelik, karena terdapat banyak pro dan kontra. Untuk mengatasi hal tersebut butuh kerja sama beberapa pihak seperti pemerintah yang diharapkan dapat menjadi fasilitator untuk meringankan beban siswa yang memiliki minat melanjutkan pendidikan namun terbentur masalah status social ekonomi

orang tuanya. Begitu juga lingkungan teman sebaya yang memiliki waktu sosialisasi paling besar pada anak usia remaja.

Terdapat perbedaan hasil penelitian tentang pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Iwan Darmawan (2017) yang menyatakan bahwa variable status sosial ekonomi dan lingkungan teman sebaya memiliki pengaruh yang positif dan signifikan secara simultan minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi pada siswa di SMA N 1 Bayat. Selain itu dalam penelitian yang dilakukan Ninuk Indriyanti (2013) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi adalah faktor lingkungan sosial yang mewakili variable lingkungan masyarakat dengan indikator persepsi masyarakat, teman – teman dengan indikator pengaruh teman dan sekolah dengan indikator guru. Namun pada hasil penelitian oleh Nabila Kharisma dan Lyna Latifah (2015) menunjukkan bahwa lingkungan teman sebaya memberikan pengaruh yang tidak besar terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa kelas XII Kompetensi Keahlian Akuntansi di SMK Negeri se-Kota Semarang, yaitu dengan presentase 10,50%. Hasil penelitian yang bervariasi tersebut menunjukkan tidak konsistennya pengaruh variable – variable tersebut sehingga dapat dikatakan adanya *research gap*.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan**

## **Lingkungan Teman Sebaya (Kelompok Teman Sebaya) Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi pada Siswa.”**

### **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas maka didapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh antara status sosial ekonomi orang tua terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa kelas XI program keahlian SMK N 22 Jakarta?
2. Apakah terdapat pengaruh antara lingkungan teman sebaya terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa kelas XI program keahlian akuntansi SMK N 22 Jakarta?
3. Apakah terdapat pengaruh antara status sosial ekonomi orang tua dan lingkungan teman sebaya terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi pada siswa kelas XI program keahlian akuntansi SMK N 22 Jakarta?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang telah peneliti rumuskan, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan yang valid serta dapat dipercaya mengenai pengaruh status sosial ekonomi orang tua dan lingkungan teman sebaya terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Lingkungan Teman Sebaya terhadap Minat Siswa dalam Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi atau pandangan dalam pelaksanaan penelitian di masa yang akan datang.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan khususnya minat siswa dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi serta sebagai pengalaman berharga untuk dapat mengadakan penelitian dan membuka cakrawala berfikir

###### b. Bagi Sekolah

Sebagai bahan informasi dan masukan dalam memotivasi siswa terkait minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa SMKN 22 Jakarta

###### c. Bagi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta

Sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya dan untuk menambah perbendaharaan perpustakaan.